



NILAI PENDIDIKAN DALAM UPACARA TRADISI HAUL SEMANGKIN DI DESA MAYONG LOR KECAMATAN MAYONG KABUPATEN JEPARA

Sungging Widagdo dan Ermi Dyah Kurnia✉

Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

InfoArtikel

Sejarah Artikel :

Diterima 20 November 2013

Disetujui 17 Desember 2013

Dipublikasikan Januari 2014

Kata kunci :

*Haul Semangkin,
tradisi,
dan nilai pendidikan*

Keywords:

*Haul Semangkin,
tradition,
and educational values*

Abstrak

Setiap tradisi tentunya memiliki makna, nilai, dan unsur indigenous yang terkandung di dalamnya. Haul Semangkin merupakan tradisi asli masyarakat Mayong, Jepara yang memiliki aneka ragam ritual yakni pentas seni, arak-arakan, tahlil, sesaji, dan wayangan. Ragam dan kekayaan ritual yang ada dalam Haul Semangkin menjadikannya menarik untuk dikaji. Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna, fungsi, dan nilai pendidikan dari tradisi Haul Semangkin. Data dikumpulkan melalui eksplorasi lapangan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data hasil lapangan disajikan menggunakan tehnik analisis kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan adanya makna, fungsi, dan nilai pendidikan yang khas dari rangkaian ritual yang ada dalam Haul Semangkin. Makna tertuang melalui simbol fisik dan non-fisik yang ada dalam ritual Haul Semangkin. Haul Semangkin memiliki fungsi untuk mewujudkan integritas sosial, perbaikan sosial, perwarisan norma sosial, serta pelestarian budaya dan hiburan. Ada tiga nilai pendidikan yang tergalil dari tradisi Haul Semangkin yaitu nilai pendidikan ketuhanan, nilai pendidikan sosial, dan nilai pendidikan budi pekerti.

Abstract

This study aimed to seek indigenous educational significance, function, and values from Haul Semangkin tradition, which was originated from original tradition of Mayong society in Jepara having various rituals such as art performances, marches, tahlil, offerings, and puppet shows. Data were collected through field exploration by methods of interview, observation, and documentation. The field result data were presented by applying descriptive qualitative analysis technique. Result of the study showed that there were specific educational significance, function, and values from series of rituals in Haul Semangkin. The significance was poured into physical and non-physical symbols existing on Haul Semangkin rituals. They had function to actualize social integrity, social improvement, social norm succession, as well as entertaining and cultural preservation. Three educational values sought from this tradition were divine educational values, social educational values, and well-behaved educational values.

PENDAHULUAN

Masyarakat dan budaya memiliki hubungan resiprokal. Keanekaragaman masyarakat memengaruhi keanekaragaman budaya dalam masyarakat tersebut, begitu juga sebaliknya. Budaya merupakan hal terkait budi dan akal manusia yang hadir karena kebiasaan turun-temurun dan kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat, meliputi: pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan (Tylord dalam Soekamto, 1985:166). Istilah turun-temurun dalam definisi budaya membutuhkan upaya pelestarian untuk menjaga kelanggengan dari budaya itu sendiri. Tanpa adanya apresiasi masyarakat dalam melestarikannya, budaya dapat memudar bahkan hilang dalam peradaban masyarakat tersebut.

Kenyataan kini, banyak budaya tradisional masyarakat Jawa yang sarat akan makna, nilai, dan unsur indigenous luntur dan hilang bahkan punah karena tersisih kebudayaan asing. Kajian mengenai kebudayaan tradisional mengenai nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya sudah selayaknya perlu dikembangkan. Hal ini sebagai manifestasi apresiasi masyarakat untuk mewujudkan pelestarian budaya leluhur. Diketahui bersama, warisan leluhur merupakan salah satu identitas penting yang menunjukkan keotentikan budaya dalam masyarakat tertentu. Keotentikan budaya penting untuk menjadi jati diri masyarakat yang memilikinya.

Haul Semangkin salah satunya, merupakan salah satu budaya otentik yang dimiliki masyarakat Mayong, Jepara. Budaya ini merupakan warisan leluhur sehingga menjadi tradisi turun-temurun yang selalu dilaksanakan oleh masyarakat Mayong setiap tahunnya. Tradisi ini bermula dari cerita *heroic* Dewi Semangkin yang rela mengorbankan harta benda dan jiwa raga untuk bumi Jepara khususnya wilayah Mayong dari gangguan perusuh. Sikap kepahlawanan Dewi Semangkin membawa kemakmuran bagi masyarakat Mayong di masanya. Sepeninggal Dewi Semangkin, masyarakat Mayong membuat Haul Semangkin sebagai wujud penghormatan. Penghormatan ini berupa perayaan semacam festival dengan rangkaian ritual yang terangkum dalam upacara tradisi Haul Semangkin.

Berdasarkan bentuknya, upacara tradisi Haul Semangkin ini merupakan salah satu bentuk folklor sebagian lisan. Menurut Danandjaja (1991:2), folklor merupakan sebagian kebudayaan yang kolektif dan tersebar serta diwariskan secara turun-temurun. Sedangkan pengertian folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya campuran lisan dan bukan lisan. Contohnya kepercayaan rakyat oleh masyarakat, kepercayaan rakyat terdiri dari pernyataan yang bersifat lisan ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap mempunyai makna gaib. Bentuk-bentuk folklor sebagian lisan di daerah Jepara masih banyak dijumpai seperti permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, dan berbagai upacara tradisi seperti Haul Semangkin.

Rangkaian ritual dalam Haul Semangkin meliputi: pentas seni, arak-arakan, tahlil, sesaji, *wayangan*, dan pengajian. Ritual ini merupakan budaya yang kaya akan pengetahuan. Melalui simbol-simbol yang ada dalam rangkaian ritual akan tergali berbagai makna yang dapat dikaji. Masing-masing ritual tentunya memiliki filosofi dan fungsi yang dapat diambil manfaatnya oleh masyarakat. Lebih dari itu melalui Haul Semangkin dapat digali nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Kajian tersebut tentu saja sangat bermanfaat bagi masyarakat khususnya di wilayah Mayong agar dapat menggali potensi budaya yang dimilikinya. Potensi ini dapat dikembangkan menjadi panutan masyarakat desa Mayong Lor agar kembali pada jati dirinya. Jati diri yang sesuai dengan warisan leluhur yakni sosok legendaris Dewi Semangkin.

Kenyataan yang terjadi saat ini, Haul Semangkin hanya menjadi rutinitas tahunan yang sering kali tak termaknai terlebih oleh generasi muda. Inilah alasan betapa pentingnya kajian mengenai nilai pendidikan dalam upacara tradisi Haul Semangkin. Penelitian ini dapat dijadikan ajang revitalisasi jati diri masyarakat khususnya desa Mayong Lor kabupaten Jepara sesuai keotentikan budaya yang dimilikinya. Lebih luas, nilai-nilai pendidikan yang terkaji dalam budaya otentik masyarakat desa Mayong Lor yang berupa tradisi Haul Semangkin dapat dijadikan panutan bagi masyarakat umum. Secara teoretis, kajian ini juga mampu memperkaya khasanah ilmu kebudayaan Jawa yang sangat kaya akan unsur indigenous.

Seperti yang sudah diuraikan dalam latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Bagaimana makna ritual yang terdapat dalam upacara tradisi Haul Semangkin? (2) Fungsi apa yang terdapat pada upacara tradisi Haul Semangkin? (3) Nilai-nilai pendidikan apa saja yang terdapat pada upacara tradisi Haul Semangkin?

Sesuai dengan perumusan masalah maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut. (1) Mengungkap makna yang dapat diambil dari upacara tradisi Haul Semangkin. (2) Menggali fungsi upacara tradisi Haul Semangkin. (3) Mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan dari upacara tradisi Haul Semangkin.

Menurut perbendaharaan kata dalam bahasa Jawa, kata "budaya" berasal dari "budi" dan "daya". Kata "budi" berarti akal atau nalar atau biasanya dikenal dengan "akal budi" yang berarti kepandaian, sedangkan kata "daya" berarti tenaga atau kekuatan. Kata "daya" sering dirangkaikan dengan kata upaya sehingga menjadi daya upaya. Pengertian dari budaya adalah kekuatan akal manusia untuk mencapai suatu hasil dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya (Bastomi, 1995:1).

Definisi kebudayaan di atas dapat diselaraskan dengan pengertian kebudayaan. Kebudayaan adalah segala yang diusahakan dan cara manusia menggunakan akal budinya untuk mengisi kehidupan dengan menciptakan segala sesuatu yang berguna baik bagi dirinya maupun masyarakat. Koentjaraningrat (1994:5) berpendapat bahwa kebudayaan memiliki tiga wujud sebagai berikut: (1) ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan sebagainya, (2) wujud kelakuan berpola dari manusia dan masyarakat, dan (3) wujud fisik kebudayaan.

Koentjaraningrat (dalam Bastomi, 1995:6) menyatakan bahwa unsur-unsur kebudayaan terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu: bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi, sistem pengetahuan, organisasi sosial, dan religi kesenian. Berdasarkan pengertian kebudayaan, wujud-wujud kebudayaan dan unsur-unsur kebudayaan di atas maka folklor merupakan salah satu wujud dan bentuk dari kebudayaan.

Kata folklor merupakan pengindonesian kata Inggris *folklore*. Kata folklor merupakan kata majemuk yang berasal dari dua kata dasar *folk* dan *lore*. *Folk* sama artinya dengan kata kolektif. Menurut Dundes (dalam Danandjaja,

1991:1) *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial, dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Adapun *lore* adalah tradisi *folk* yaitu sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Menurut Danandjaja (1991:2) secara keseluruhan definisi folklor yaitu sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Dengan demikian, folklor merupakan suatu bagian dari kebudayaan yang penurunannya secara turun-temurun yang dilakukan oleh suatu kelompok dengan disertai gerak isyarat dan alat pengingat, yang mencerminkan suatu identitas kebudayaannya. Folklor merupakan bagian dari kebudayaan yang menjadi tradisi dan memiliki ciri-ciri, bentuk, dan fungsi yang menarik.

Lebih lanjut, Koentjaraningrat (1994:187) mengemukakan tradisi merupakan suatu kebiasaan masyarakat yang secara historis keberadaannya dan keberlangsungannya bersifat turun temurun. Tradisi dalam kehidupan masyarakat akan berkembang karena adanya fungsi dari tradisi tersebut. Adapun fungsi menurut Koentjaraningrat (1984: 29) merupakan suatu kegiatan yang berguna dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat pendukung, dimana fungsi tersebut memiliki arti penting dalam kehidupan sosial.

Menurut Malinowski (dalam Koentjaraningrat 1987:167) menyatakan bahwa fungsi sosial dari tingkah laku, adat, dan pranatan-pranatan sosial yang dapat dibedakan menjadi empat tingkatan abstraksi, yaitu sebagai berikut.

1. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial, atau unsur kebudayaan pada tingkatan abstraksi pertama mengenai: pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan suatu adat, tingkah laku manusia, dan pranata sosial yang lain dalam masyarakat.
2. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada

tingkatan abstraksi kedua mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan suatu adat, pengaruh pranata lain untuk mendapatkan maksudnya, seperti yang dikonsepsikan oleh warga masyarakat yang bersangkutan.

3. Fungsi sosial dari suatu adat atau pranata sosial pada abstraksi tingkat ketiga mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara terintegrasi dari suatu sistem sosial tertentu.
4. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkatan abstraksi keempat mengenai pengaruh atau efeknya terhadap segala aktifitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan sesuatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh hidupnya.

Menurut Herusatoto (2005:10) kata simbol berasal dari bahasa Yunani, *symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Menurut Badudu (2003:317) kata simbol adalah lambang. Poerwadarminto (dalam Herusatoto 2005:10) menyebutkan bahwa simbol adalah semacam tanda, lukisan, perkataan, lencana, dan sebagainya yang menyatakan sesuatu hal atau mengandung maksud tertentu.

Bentuk-bentuk simbol dapat dikelompokkan menjadi tiga macam menurut Herusatoto (2005:8), yaitu: (1) tindakan simbolis dalam religi, seperti upacara *slametan*, pemberian sesaji pada tempat-tempat keramat, (2) tindakan simbolis dalam tradisi, seperti upacara-upacara pernikahan, upacara mitoni, upacara bersih desa, dan (3) tindakan simbolis dalam kesenian, seperti pagelaran wayang. Lebih lanjut, Gie (dalam Herusatoto 2005:10) menjelaskan bahwa simbol adalah tanda buatan yang bukan berwujud kata-kata untuk mewakili sesuatu dalam bidang logika saja, karena dalam kebudayaan simbol dapat berupa kata-kata. Dengan demikian, definisi-definisi tentang simbol tersebut dapat disimpulkan bahwa simbol adalah lambang sebagai ungkapan sesuatu kepada objek dan sebagai media

pemahaman terhadap nilai objek yang ditunjukkan.

Pengertian nilai menurut Purwadarminta (1988:165) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan sifat-sifat atau hal-hal yang berguna bagi kehidupan. Di dalam masyarakat nilai merupakan ukuran untuk menetapkan mana yang benar dan mana yang baik. Nilai juga diartikan oleh Semi (1989:40) yaitu prinsip atau konsep mengenai apa saja yang dianggap baik dan benar yang hendak ditinjau.

Lebih lanjut, dikemukakan pengertian nilai dan pendidikan yang diselaraskan dengan suatu proses penentuan baik dan benar dalam rangka pembentukan kepribadian seseorang untuk menuju ke arah yang lebih dewasa dan selalu menyesuaikan dengan lingkungannya. Nilai-nilai pendidikan yang ada dalam upacara tradisi Haul Semangkin terbagi menjadi dua nilai yaitu, nilai etis dan estetis. Nilai etis merupakan nilai-nilai pendidikan yang bermanfaat bagi masyarakat untuk pembinaan budi pekerti bagi seseorang sehingga akan lebih bijak dalam menapaki kehidupan ke arah positif. Sedangkan nilai estetis merupakan nilai-nilai keindahan yang dapat diperoleh dari bentuk dari upacara tradisi Haul Semangkin.

Saboe (dalam Sutrisno 1985:143-144) menyebutkan bahwa masyarakat dunia timur menggunakan intuisi sebagai sarana utama memahami permasalahan hidupnya. Dengan kekuatan kerohaniannya manusia dapat berhubungan dengan Tuhan dalam mencari jawaban atas persoalan-persoalan kehidupan. Dalam kehidupan terdapat alam gaib yang tidak dapat dicapai oleh indera manusia. Alam ini hanya dapat diselami atau diselidiki dengan kepercayaan manusia kepada Tuhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Penelitian ini bertujuan mengungkap data secara mendalam mengenai suatu fenomena dalam *setting* alamiah (Moleong 2002). Adapun *setting* penelitian dilakukan di desa Mayong Lor kecamatan Mayong kabupaten Jepara. Poerwandari (2001:65) menambahkan penelitian fenomenologi bertujuan untuk mengungkap suatu fenomena dari rangkaian gejala yang ada dalam latar alamiah secara

mendalam.

Lincoln dan Guba (dalam Moleong 2002) memaparkan penelitian kualitatif fenomenologi dilakukan dengan cara: (1) melakukan tindakan pengamatan terhadap konteks (fenomena) secara utuh, (2) mengkaitkan dan menetapkan suatu temuan yang memiliki arti bagi konteks yang lain, dan (3) menggali struktur nilai kontekstual yang bersifat determinan terhadap konteks yang diteliti. Hal tersebut menjadi dasar pelaksanaan penelitian ini sehingga melihat konteks tradisi Haul Semangkin secara utuh. Selain itu konteks dari Haul Semangkin sendiri dieksplorasi dengan mengkaitkan dengan konteks budaya lainnya. Melalui eksplorasi tersebut akan terkaji makna simbolis, fungsi, dan nilai pendidikan dari Haul Semangkin.

Data penelitian dikumpulkan menggunakan teknik observasi partisipan, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Lebih lanjut data dianalisis melalui proses reduksi data, kategorisasi data, sintesisasi, penyusunan hipotesis kerja (mencari kaitan antarkonteks), dan integrasi konteks (penyusunan simpulan). Adapun keabsahan data diperiksa melalui pemeriksaan derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Makna Upacara Tradisi Haul Semangkin

Upacara tradisi Haul Semangkin di Desa Mayong Lor dalam pelaksanaannya banyak menggunakan simbol-simbol. Sesaji dalam upacara tradisi Haul Semangkin merupakan suatu lambang atau simbol yang berperan sebagai media dan perantara bagi masyarakat pendukung yang memiliki tujuan dalam upacara tradisi Haul Semangkin. Selain itu, makna upacara tradisi Haul Semangkin juga tersirat melalui latar belakang sejarah lahirnya upacara tradisi Haul Semangkin, bentuk-bentuk upacara, serta perlengkapan atau *ubarampe* upacara sebagaimana berikut ini.

a. Makna Latar Belakang Sejarah Upacara Tradisi Haul Semangkin

Upacara tradisi Haul Semangkin dilakukan satu tahun sekali oleh masyarakat Desa Mayong Lor tepatnya pada tanggal 10 Muharam. Adapun Haul atau peringatan dimaksudkan untuk memperingati hari wafatnya Ibu Mas

Semangkin, seorang putri dari Kasultanan Demak yang juga permaisuri Panembahan Senapati dari Mataram. Warga Mayong Lor mengadakan Haul Semangkin memiliki makna sebagai wujud penghormatan atas jasa-jasa Putri Semangkin dalam melindungi warga Jepara khususnya daerah Mayong dari ulah para perampok mantan anak buah Arya Penangsang yang bekerja sama dengan Adipati Pragola dari Pati.

Adipati Pragola sendiri diketahui mengadakan berbagai persekongkolan dengan para perampok untuk merongrong kekuasaan Mataram. Bersama suami dan Ibu angkatnya yang juga menjadi pemimpin di Kadipaten Jepara yaitu Ratu Kalinyamat, Putri Semangkin memukul balik para perampok dari wilayah Mayong sebagai pintu masuk ke Jepara. Karena rasa cintanya kepada masyarakat Jepara khususnya Mayong dan rasa sayangnya kepada Ibu angkatnya, Putri Semangkin kemudian meminta ijin kepada suaminya untuk menetap di Mayong Jepara. Putri Semangkin kemudian membangun wilayah Mayong dan mengajari masyarakat Mayong Lor dengan berbagai keterampilan hidup seperti keterampilan bercocok tanam dan kerajinan keramik.

Makna yang terungkap dari kisah yang melatarbelakangi upacara tradisi Haul Semangkin yaitu sebagai berikut. Upacara Haul Semangkin merupakan suatu simbol rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa, karena telah diberikan tempat tinggal di bumi Mayong yang *gemah ripah loh jinawi*. Selain itu, merupakan simbol penghormatan dan ungkapan terima kasih kepada Ibu Mas Semangkin atas perjuangan heroiknya hingga masyarakat Mayong mendapatkan kemakmuran. Upacara Haul Semangkin juga bermakna ungkapan bahwa seorang anak harus berbakti dan menjadi anak yang *sholeh* kepada orang tua hingga kapan pun bahkan hingga ke liang kubur sekalipun.

b. Makna Bentuk-bentuk Upacara Tradisi Haul Semangkin

Bentuk-bentuk upacara tradisi Haul Semangkin yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Mayong Lor meliputi: pentas seni, arak-arakan pusaka, tradisi tahlil atau upacara kondangan, tradisi sesaji, dan upacara wayangan atau pengajian.

1) Pentas Seni

Upacara pentas seni tradisi merupakan tradisi yang dilakukan sebelum rangkaian upacara Haul Semangkin dilaksanakan. Acara pentas seni tradisi merupakan napak tilas atas perjuangan Ibu Mas Semangkin dalam mendidik masyarakat Mayong hingga menjadi masyarakat yang berbudaya dan mampu hidup layak serta makmur. Pentas seni tradisi bertujuan untuk mempererat rasa persatuan karena merupakan ajang silaturahmi antarwarga. Bentuk pentas seni tradisi itu adalah pentas seni karawitan anak, pencak silat, tari-tarian tradisi seperti tari Bandayudha. Pentas seni tradisi dilakukan seluruh masyarakat Desa Mayong Lor, khususnya anak-anak dan remaja sebagai simbol pendidikan yang dilakukan Ibu Mas Semangkin.

2) Arak-arakan Pusaka

Upacara arak-arakan merupakan tradisi yang pertama kali sebagai rangkaian dari upacara Haul Semangkin. Acara arak-arakan merupakan acara peringatan terhadap perjuangan Ibu Mas Semangkin dalam menghalau serangan musuh yang membuat kerusuhan di seluruh wilayah Mayong. Arak-arakan yang dilakukan dengan cara mengelilingi seluruh bagian pelosok desa mengingatkan warga masyarakat untuk selalu menjaga keamanan bersama. Selain itu, bentuk acara arak-arakan ini, juga mengarak sebuah kotak yang berisi pusaka dan luwur (kain penutup makam) yang akan diserahkan kepada juru kunci di makam Ibu Mas Semangkin.

3) Tradisi Tahlil atau Kondangan

Upacara tahlil di makam Putri Semangkin merupakan bentuk upacara ketiga yang dilakukan dalam rangkaian tradisi Haul Semangkin. Kata tahlil merupakan pembacaan nama Allah atau *Laillahailawoh*. Pada saat ini diperluas pengertiannya, yaitu dengan pembacaan surat Yasin dan surat-surat pendek serta nama-nama besar Allah SWT. Tahlilan dalam upacara Haul Semangkin dilakukan di makam Putri Semangkin dengan tujuan untuk mendoakan kepada Putri Semangkin dan ucapan rasa terima kasih kepada pepunden desa. Selain itu, tahlil bermakna sebagai bentuk permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa supaya semua masyarakat desa Mayong Lor diberi keselamatan, kemurahan rizkinya, dan keberkahan hidupnya. Tahlil yang dilakukan juga bermakna ungkapan rasa bakti atau kesolehan seorang anak kepada orang tua yang

terus mendoakan walau orang tua tersebut telah meninggal dunia.

4) Tradisi Sesaji

Bentuk tradisi ritual sesaji ini yang pertama yaitu pembagian kupat sewu yang sebelumnya telah dilakukan proses penghitungan. Ketupat dengan jumlah seribu dimaksudkan agar seluruh warga masyarakat dapat menerima ketupat tersebut. Prosesi yang kedua, dilakukan pemotongan benang lawe oleh kepala Desa Mayong Lor beserta perangkat desa dengan tujuan untuk memperbarui atau *nganyarake* tali silaturahmi. Selain itu agar dijauhkan dari mara bahaya yang menyerang dan warga Mayong Lor dapat hidup makmur sejahtera.

Adapun prosesi ritual sesaji yang terakhir adalah pembagian nasi tumpeng, ketupat, dan *ubarampe* lain-lainnya sebagai bagian dari ritual sesaji yang telah diarak berkeliling kampung beserta pusaka peninggalan leluhur desa. Hal ini dimaksudkan sebagai rasa syukur dan hormat kepada leluhur, bumi yang dapat memunculkan panen melimpah, serta kepada Tuhan Yang Maha Agung. Urutan ritual sesaji dalam tradisi Haul Semangkin dimulai dengan tahlilan yang dilakukan oleh sesepuh desa dengan maksud sebagai rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

5) Upacara Wayangan atau Pengajian

Upacara wayangan ataupun pengajian dalam upacara tradisi Haul Semangkin Desa Mayong Lor dilakukan setelah upacara ritual sesaji selesai. Wayang berasal dari akar kata "yang" dengan mendapat awalan "wa" menjadi kata "wayang" yang berarti bayangan. Tentu saja yang dimaksud adalah bayangan gambaran kebaikan yang disampaikan oleh seorang kyai atau dalang.

Kebudayaan wayang memang sudah mendarah daging dan telah manunggal dengan alam sekitar, sehingga tidak mengherankan, bahwa hajat menanggapi wayang sering disangkut-pautkan dengan kejadian di jagad raya. Misalnya diadakan pagelaran ruwatan, yaitu suatu usaha dan upaya manusia untuk menolak bahaya dan malapetaka yang diramalkan akan menimpanya. Seperti halnya wayangan atau pengajian pada perayaan upacara tradisi Haul Semangkin yang dimaksudkan untuk menuntun masyarakat sekitar kepada jalan kebaikan. Karena pada

hakekatnya wayang memiliki filosofi tinggi tidak hanya sebagai tontonan tetapi juga tuntunan menuju kebaikan.

c. Makna Perlengkapapan atau *Ubarampe* Upacara Tradisi Haul Semangkin

Dalam upacara tradisi Haul Semangkin, *ubarampe* atau sesaji merupakan simbol-simbol yang memiliki maksud yang luhur. Adapun sesaji-sesaji yang mengandung simbol-simbol dalam upacara tradisi Haul Semangkin dapat dijabarkan sebagai berikut.

1) *Kupat Sewu*

Sesaji *kupat sewu* atau seribu ketupat dalam upacara tradisi Haul Semangkin memiliki simbol sebagai makanan yang memiliki kekuatan sangat besar untuk beraktifitas. Oleh karena itu, dalam bekerja di sawah misalnya, selalu diberi kekuatan dalam menghadapi segala cobaan sehingga mendapatkan hasil yang baik dan dapat menghidupi keluarganya. Selain itu, *kupat sewu* berasal dari kata “ngaku lepat” (mengakui kesalahan) dan “sewu” (beribu-ribu), hal ini bermakna bahwa setiap manusia selalu memiliki kesalahan maka kata maaf merupakan obat yang mujarab untuk melangsung kehidupan yang sejahtera. Maksud lain dari sesaji *sewu kupat* adalah sebagai rasa syukur atas rezeki yang berupa panen yang terhindar dari hama penyakit dan harapan semoga tahun yang akan datang akan lebih baik.

2) *Pupu Tekuk*

Pupu tekuk merupakan ayam panggang di bagian pahanya tetapi lengkap dengan kaki ayam atau cakar kemudian ditekuk antara paha dengan cakar menjadi satu. Sesaji *pupu tekuk* merupakan salah satu sesaji dari upacara tradisi Haul Semangkin yang memiliki simbol bahwa dalam masyarakat harus saling tolong-menolong tidak boleh memandang status sosial.

3) Benang *Lawe*

Lawe merupakan seutas benang. *Lawe* dalam upacara tradisi Haul Semangkin dipotong oleh perangkat setempat. *Lawe* tersebut memiliki makna bahwa semoga dengan pemotongan benang tersebut maka segala keburukan tahun lalu tidak akan terulang dan semoga tahun yang akan datang diberi keselamatan dan rezeki yang lebih baik atas ridho Tuhan Yang Maha Esa.

4) *Gedang sepet setangkep*

Gedang sepet setangkep merupakan salah

satu hasil pertanian. Adapun simbol dari *gedang sepet setangkep* adalah sebagai wujud rasa syukur yang diberikan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas semua yang diberikan kepada masyarakat dan berguna untuk kelangsungan hidupnya.

5) *Juadah* Pasar atau Jajan Pasar.

Juadah pasar atau jajan pasar merupakan makanan, minuman, dan barang-barang kecil yang dibeli di pasar. Adapun makna *juadah* pasar dalam upacara tradisi Haul Semangkin bahwa dalam kehidupan sehari-hari kita tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup kita dari lingkungan kita saja, tetapi memerlukan interaksi dengan pihak lain di luar lingkungan mereka dari hasil pertanian sehingga akan terjaga keselarasan dan keseimbangan hidup dalam lingkungannya.

6) *Pari Ireng*

Pari ireng memiliki makna agar semua tanaman pertanian yang digarap oleh masyarakat Desa Mayong Lor dapat tumbuh dengan subur serta tidak diserang hama penyakit yang bisa menggagalkan panen mereka. Begitu pula dengan mata pencaharian penduduk yang berprofesi lainnya, agar diberikan kemudahan dan tambah rezeki.

7) *Gula Kelapa*

Gula klapa dalam istilah Jawa adalah salah satu pasangan yang selalu bersama, dan tidak dapat dipisahkan. Makna gula kelapa yaitu setidaknya kita semua dalam kehidupan sosial dapat hidup secara beriringan. Saling menjaga antarsesama dan saling membantu. Selain itu, gula kelapa merupakan makanan yang berkhasiat untuk menguatkan badan sehingga badan selalu fit. Maksudnya agar masyarakat desa selalu kuat dan tidak sakit dalam bekerja demi keberlangsungan hidupnya.

8) *Kembang Ketelon*

Kembang ketelon merupakan gabungan dari ketiga bunga yaitu: bunga mawar, melati, dan kenanga yang memiliki bau harum yang menyengat. Maknanya yaitu diharapkan bagi setiap orang mampu menjaga keharuman tindakan, bagaikan bunga ketelon yang baunya selalu harum. Serta diharapkan masyarakat Desa Mayong Lor namanya dapat harum sepanjang waktu dan terjaga dari hal-hal yang tidak diinginkan.

9) *Kemenyan*

Kemenyan merupakan sarana permohonan pada waktu orang mengucapkan

doa atau mantra. Dengan membakar kemenyan pada saat mengucapkan doa, asap mengembul di udara dan menghasilkan bau yang wangi. Bau wangi tersebut yang disukai oleh makhluk halus. Selain sebagai simbol sedekah kepada alam raya termasuk makhluk halus yang berada di samping kita, bau kemenyan yang harum dapat menenangkan syaraf sehingga ketika berdoa bisa lebih tenang berkonsentrasi sehingga khusuk. Dengan demikian, diharapkan mantra atau doa dapat cepat terkabul karena kekhusukan sewaktu berdoa.

2. Fungsi Upacara Tradisi Haul Semangkin

Upacara tradisi Haul Semangkin Desa Mayong Lor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara diyakini memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat pendukung, yaitu masyarakat Desa Mayong Lor. Pengaruh ini merupakan kepercayaan dan fungsi upacara tradisi Haul Semangkin sebagai penguat norma-norma yang ada dalam masyarakat. Semua ini adalah alasan mengapa upacara tradisi Haul Semangkin selalu dilaksanakan dan lestari sampai sekarang. Adapun fungsi sosial dari adat istiadat, pranatan-pranatan sosial, dan tingkah laku manusia dari upacara tradisi Haul Semangkin Desa Mayong Lor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara adalah sebagai berikut.

a. Sebagai Integritas Sosial

Integritas sosial dalam upacara tradisi Haul Semangkin di Desa Mayong Lor dapat dilihat dari masyarakat pendukung upacara tradisi Haul Semangkin yang sangat antusias dan berusaha keras untuk mewujudkan jalannya upacara menjadi lancar tanpa ada halangan suatu apa. Masyarakat Desa Mayong Lor terintegritas mulai dari persiapan-persiapan yang dibutuhkan dalam upacara, pelaksanaan upacara tradisi Haul Semangkin, serta keamanan yang selalu dijaga dalam upacara tradisi Haul Semangkin. Masyarakat pendukung upacara tradisi Haul Semangkin secara langsung dapat terintegrasi tanpa melihat status sosial dan golongan serta menyatu untuk satu tujuan kepentingan bersama, yaitu untuk kelancaran upacara tradisi Haul Semangkin. Masyarakat tidak memandang itu dari golongan bawah, menengah, atau masyarakat kalangan atas.

b. Sebagai Kesempatan Perbaikan Sosial

Upacara tradisi Haul Semangkin di Desa Mayong Lor bagi masyarakat pendukungnya digunakan sebagai ajang *ngalap berkah*. Upacara tradisi Haul Semangkin di Desa Mayong Lor bagi masyarakat pendukung yang lain, juga bermanfaat dan berpotensi untuk kepentingan ekonomi. Peserta pendukung lainnya memanfaatkan upacara tradisi Haul Semangkin dengan berdagang, karena peserta yang cukup banyak maka banyak sekali kesempatan untuk mengais rezeki dengan berdagang. Adapun dagangan yang diperdagangkan berupa makanan, minuman, maupun mainan anak-anak. Tradisi semacam inilah yang semakin memperkuat ekonomi kerakyatan.

c. Sebagai Pewarisan Norma Sosial

Norma-norma sosial dalam pelaksanaan upacara tradisi Haul Semangkin Desa Mayong Lor dapat dilihat dari sikap dan tingkah laku masyarakat Desa Mayong Lor. Adapun wujud dari norma-norma sosial dalam upacara tradisi Haul Semangkin dapat dibuktikan dengan sedekah sebagian rezki masyarakat Desa Mayong Lor kepada penguasa atau *ing kang bahureksa* maupun diberikan kepada masyarakat yang membutuhkan.

Upacara tradisi Haul Semangkin Desa Mayong Lor mengandung pesan kepada generasi muda agar selalu menjaga dan melestarikan adat-istiadat dalam suatu tradisi daerah. Ini semua karena tradisi daerah merupakan suatu warisan nenek moyang yang perlu dipertahankan untuk mengendalikan norma-norma sosial dalam masyarakat. Hal ini terbukti dengan ikut kesertaannya para siswa dan siswi Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) Desa Mayong Lor salah satu cara untuk mendidik generasi muda agar selalu menjaga tradisi dan adat istiadat.

d. Sebagai Pelestarian Budaya dan Hiburan

Upacara tradisi Haul Semangkin Desa Mayong Lor termasuk salah satu kekayaan khasanah budaya lokal yang perlu sekali dilestarikan dan selalu dijaga keasliannya sebagai ciri kebudayaan lokal suatu daerah dan menambah kekayaan khasanah kebudayaan. Seperti halnya, pentas seni tradisi, arak-arakan, ritual sesaji, hingga wayangan dalam upacara tradisi Haul Semangkin banyak sekali orang yang melihatnya dan untuk memeriahkan.

Masyarakat semua berkumpul bukan hanya dari masyarakat Desa Mayong Lor melainkan masyarakat dari luar daerah Mayong juga turut serta menyaksikannya.

3. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Upacara Tradisi Haul Semangkin

Upacara tradisi Haul Semangkin di Desa Mayong Lor merupakan upacara tradisi yang di dalamnya mengandung nilai-nilai pendidikan bagi masyarakat khususnya generasi muda. Adapun nilai-nilai pendidikan dalam upacara tradisi Haul Semangkin antara lain: nilai pendidikan ketuhanan, nilai pendidikan sosial, dan nilai pendidikan budi pekerti.

a. Wujud Nilai Pendidikan Ketuhanan

Nilai pendidikan ketuhanan merupakan nilai yang paling penting dimiliki manusia. Manusia diciptakan agar bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ini berarti manusia tersebut siap menjalani perintahNya dan menjauhi segala laranganNya. Nilai pendidikan ketuhanan ini mengajarkan tentang rasa syukur atas nikmat yang diberikan, mengakui kekuasaanNya, dan percaya adanya Tuhan. Upacara tradisi Haul Semangkin mengandung nilai-nilai pendidikan ketuhanan. Adapun wujud nilai-nilai pendidikan ketuhanan tersebut adalah sebagai berikut.

1) Berdoa

Berdoa merupakan salah satu dari wujud nilai pendidikan ketuhanan dalam upacara tradisi Haul Semangkin di Desa Mayong Lor. Berdoa merupakan sesuatu hal untuk memohon dan dapat dilakukan secara individu maupun secara kelompok atau bersama-sama. Melalui kegiatan berdoa, manusia akan terdidik dan menyadari bahwa manusia bukanlah makhluk yang bisa menguasai segalanya. Ada keterbatasan yang tidak bisa dilakukan oleh manusia. Oleh karena itu, kegiatan berdoa memiliki nilai pendidikan ketuhanan yang menyadarkan manusia tentang keberadaan Tuhan Yang Maha Segalanya.

Wujud dari nilai pendidikan ketuhanan dalam hal berdoa pada upacara tradisi Haul Semangkin dapat dilihat dalam rangkaian upacara tahlil. Kegiatan berdoa yang terdapat pada rangkaian upacara tahlil merupakan suatu bentuk pengakuan manusia kepada Sang Pencipta. Dalam upacara tahlil tersebut, seluruh warga desa bersama-sama berdoa sebagai

bentuk permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa supaya warga Desa Mayong Lor selalu diberi keselamatan, rezeki yang melimpah untuk mencukupi kebutuhannya, dan sebagai rasa syukur atas rezeki yang telah diterima di tahun yang lalu. Kegiatan berdoa pada rangkaian upacara tahlil juga sebagai wahana pendidikan ketuhanan pada generasi muda untuk menjadi anak yang soleh dengan mendoakan orang tua meski sudah berada di alam kubur. Hal-hal semacam ini merupakan cerminan nilai-nilai pendidikan ketuhanan yang terdapat dalam rangkaian upacara tradisi Haul Semangkin.

2) Bersyukur

Rasa syukur merupakan salah satu cerminan nilai pendidikan ketuhanan. Melalui ungkapan syukur manusia telah mengakui kebesaran Tuhan Yang Maha Esa. Manusia mengakui bahwa apa yang dilakukan selama ini sesungguhnya merupakan ridhlo Sang Pencipta. Ungkapan rasa terima kasih atau rasa syukur di dalam upacara Haul Semangkin terdapat dalam rangkaian upacara sesaji dan wayangan.

Wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam upacara Haul Semangkin dilakukan dengan menyediakan sesaji beserta ubarampenya. Melalui ritual ini masyarakat desa Mayong Lor dididik untuk bersyukur dengan cara menyedekahkan sebagian harta bendanya yang berupa hasil panen. Hasil panen yang diarak keliling desa kemudian disantap bersama-sama merupakan wujud sedekah warga Mayong sebagai ungkapan rasa syukur. Rasa syukur ini sebagai perwujudan rasa terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan rezekiNya sehingga bumi Mayong mendapatkan hasil panen yang melimpah ruah.

Selain itu, pertunjukan wayang ataupun pengajian merupakan wujud nyata rasa syukur warga Mayong kepada Tuhan YME dan penghormatan kepada leluhur atas segala sesuatu yang dilakukan pada waktu dulu. Pertunjukan wayang merupakan ungkapan rasa syukur dengan menyedekahkan hiburan gratis kepada masyarakat luas sekaligus sebagai tuntunan ke jalan kebaikan. Wujud rasa syukur tersebut mengandung pesan bahwa manusia hendaklah selalu ingat akan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa atas kenikmatan yang diberikan dan untuk meningkatkan amal ibadah manusia kepada sesama yang membutuhkan. Inilah wujud nyata pendidikan ketuhanan dalam

rangkaian upacara tradisi Haul Semangkin di desa Mayong Lor Jepara.

b. Wujud Nilai Pendidikan Sosial

Nilai pendidikan sosial sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat karena nilai ini akan mengatur dan bagaimana cara masyarakat dalam bermasyarakat dengan lingkungannya. Adapun nilai pendidikan sosial atau kemasyarakatan dalam upacara tradisi Haul Semangkin adalah sebagai berikut.

1) Gotong Royong

Gotong royong merupakan ciri dari kehidupan sosial bermasyarakat. Melalui kegiatan gotong royong akan tercermin nilai-nilai pendidikan sosial dalam masyarakat. Manusia tidak akan bisa hidup secara sendiri tetapi memerlukan bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Kegiatan gotong royong itu secara jelas tercermin dalam seluruh rangkaian upacara tradisi Haul Semangkin.

Wujud nilai pendidikan sosial gotong royong dalam upacara tradisi Haul Semangkin dapat dilihat pada seluruh rangkaian upacara. Dalam seluruh upacara baik sebelum ataupun sesudahnya, semua warga bekerja secara gotong royong dan membaur tanpa ada sekat pembeda status sosial mulai dari yang kecil, menengah, hingga kalangan atas. Seluruh warga Mayong bergotong royong demi satu tujuan bersama yaitu menyukseskan upacara tradisi Haul Semangkin. Melalui rangkaian upacara arak-arakan misalnya, masyarakat desa Mayong saling bergantian memanggul *ubarampe* yang diarak keliling desa. Hal ini dikarenakan adanya sikap gotong royong demi mewujudkan kesuksesan upacara Haul Semangkin sebagai tujuan bersama.

Selain itu, dalam upacara tradisi Haul Semangkin terdapat keterlibatan dari berbagai pihak. Hal ini menunjukkan bahwa warga masyarakat desa Mayong Lor saling membutuhkan untuk bersama-sama melaksanakan upacara tradisi Haul Semangkin. Dari upacara tersebut terlahirlah rasa kesatuan, solidaritas, dan kesetiakawanan sosial di antara warga Desa Mayong Lor. Hal inilah yang membuktikan adanya nilai-nilai pendidikan sosial dalam upacara tradisi Haul Semangkin.

2) Berbagi Rezeki

Berbagi rezeki merupakan wujud nyata pendidikan sosial. Melalui kegiatan berbagi

rezeki sesungguhnya manusia menyadari bahwa dirinya tidak bisa memenuhi kebutuhannya sendiri sehingga perlu bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Nilai pendidikan sosial terlihat jelas dalam rangkaian upacara sesaji, pentas seni, dan *wayangan*. Hal ini dikarenakan masyarakat Mayong dengan ikhlas memberikan sebagian harta benda yang berupa hasil panen ataupun segenap kemampuan dalam bidang seni untuk menghibur masyarakat luas.

Nilai pendidikan sosial dalam upacara tradisi Haul Semangkin terlihat dengan adanya masyarakat yang membawa ketupat dan dikumpulkan sebagai sesaji. Ketupat-ketupat tersebut selanjutnya dibagikan lagi kepada masyarakat luas. Nilai pendidikan sosial berbagi rezeki kepada orang lain juga tercermin pada saat berlangsungnya *wayangan*. Semua masyarakat dapat menikmati hidangan dengan cuma-cuma sambil menikmati *wayang* yang dimainkan oleh dalang. Selain itu, sebagai wujud manusia yang beragama dan memercayai bahwa hidup selalu berdampingan dengan makhluk gaib, pembakaran kemenyan dalam upacara sesaji juga merupakan wujud sedekah berbagi rezeki dengan sesama ciptaan Tuhan YME. Inilah nilai-nilai pendidikan sosial yang terwujud dalam kegiatan berbagi rezeki pada upacara Haul Semangkin.

c. Nilai Pendidikan Budi Pekerti

Budi pekerti merupakan moral dan kelakuan yang baik dalam menjalani kehidupan ini. Wujud pendidikan budi pekerti dalam upacara tradisi Haul Semangkin tercermin melalui sikap patuh terhadap tata cara Haul Semangkin. Kepatuhan terhadap aturan, norma, dan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat merupakan wujud dari pendidikan budi pekerti. Masyarakat pendukung tradisi Haul Semangkin selalu menjaga dan percaya apabila mereka melanggar dari adat istiadat maka akan terjadi keburukan dalam hidup khususnya masyarakat Desa Mayong Lor. Adapun nilai-nilai pendidikan budi pekerti dalam upacara tradisi Haul Semangkin dapat dijabarkan sebagai berikut.

1) Menghormati Orang Lain

Sikap hormat menghormati merupakan sikap yang adi luhung karena setiap orang dalam suatu komunitas akan saling berhubungan. Sikap yang adi luhung ini merupakan gambaran nilai budi pekerti. Hal ini

dikarenakan budi pekerti merupakan kelakuan ataupun moralitas yang baik dalam menjalani kehidupan. Penghormatan kepada orang lain tentu merupakan wujud penghargaan sebagai seorang individu. Dalam upacara tradisi Haul Semangkin setiap orang saling menghormati baik dari golongan muda kepada golongan tua ataupun sebaliknya. Tanpa adanya rasa hormat maka moralitas budi pekerti seseorang akan dipertanyakan.

Sikap budi pekerti dalam hal menghormati orang lain tercermin dalam setiap rangkaian upacara Haul Semangkin, mulai dari pentas seni tradisi, arak-arakan, tahlil, ritual sesaji, dan *wayangan* atau pengajian. Semua warga melaksanakan rangkaian upacara dengan saling bekerja sama sesuai dengan proporsinya masing-masing. Orang-orang tua menghormati anak-anak dan kaum wanita dengan tidak memberikan tugas memanggul *ubarampe* sesaji dalam rangkaian upacara arak-arakan. Ini merupakan salah satu contoh sikap penghormatan kepada orang lain. Selain itu, sikap saling menghormati dan menghargai antarsesama tanpa melihat status sosial juga tercermin ketika dalam rangkaian upacara sesaji semua warga duduk bersama dalam satu tempat untuk menyantap makanan sesaji. Hal inilah yang menandakan sikap saling menghormati antarsesama sebagai perwujudan nilai budi pekerti.

2) Penghormatan kepada Para Leluhur

Penghormatan kepada para leluhur merupakan wujud dari pendidikan budi pekerti. Sikap penghormatan kepada para leluhur merupakan cerminan pribadi anak yang soleh. Sebagai anak soleh tentu saja harus berperilaku baik dan bermoral baik dalam kehidupan. Dalam rangkaian upacara tradisi Haul Semangkin warga Mayong melaksanakannya dengan senang hati sebagai bentuk penghormatan seorang anak soleh kepada orang tua atau leluhur yang telah meninggal.

Dalam pelaksanaan upacara tradisi Haul Semangkin semua peserta upacara mematuhi aturan yang berlaku. Misalnya, dalam upacara ritual sesaji masyarakat rela meluangkan waktu untuk mengikuti semua rangkaian kegiatan. Hal ini menunjukkan masyarakat yang tertib melaksanakan segala aturan yang ada sebagai bentuk cerminan dari sikap hormat kepada leluhur. Selain itu, masyarakat Desa Mayong Lor tetap menjaga dan melaksanakan upacara

tradisi Haul Semangkin setiap 10 Muharam secara turun-temurun dari generasi-generasi tentu dengan maksud penghormatan kepada Putri Semangkin dan *pepunden* desa yang lainnya.

3) Sikap Tanggung Jawab

Sikap tanggung jawab merupakan perwujudan nilai budi pekerti. Seseorang yang memiliki kelakuan dan moralitas yang baik, tentu tidak akan melalaikan tugas dan tanggung jawabnya. Sikap tanggung jawab dalam upacara tradisi Haul Semangkin dapat tercermin melalui sikap para warga ketika melaksanakan tugas dan kewajibannya dalam kepanitiaan kecil. Panitia kecil tersebut memiliki tugas sendiri-sendiri atau tanggung jawab sendiri-sendiri atas tugas yang diberikan. Ini merupakan suatu pendidikan budi pekerti untuk belajar dan menanamkan rasa tanggung jawab khususnya kepada generasi muda. Tidak hanya itu, kaum wanita pun mengambil peran dan tugasnya dengan baik untuk memasak dan menyiapkan *ubarampe* yang akan digunakan dalam rangkaian upacara arak-arakan dan upacara sesaji dalam upacara Haul Semangkin. Oleh karena itu, nilai pendidikan budi pekerti dalam upacara tradisi Haul Semangkin tercermin dalam setiap rangkaian upacara baik pentas seni, arak-arakan, tahlil, sesaji, dan *wayangan*. Hal ini dibuktikan dengan keaktifan dan ketertiban warga Mayong untuk mendukung pelaksanaan upacara Haul Semangkin berjalan dengan lancar. Dengan tugas yang telah diberikan kepada seseorang maka rasa tanggung jawab tersebut akan mendewasakan orang tersebut dan dapat berbuat baik dalam kehidupan masyarakat serta dapat dipercaya dalam masyarakat.

PENUTUP

Berdasarkan analisis dalam penelitian ini dapat diungkap bahwa upacara tradisi Haul Semangkin Desa Mayong Lor merupakan upacara tradisi yang dilakukan untuk pemberian penghormatan dan penghargaan kepada Ibu Mas Semangkin sebagai wujud rasa syukur dan terimakasih karena sudah diberi rezeki dan sebagai permohonan agar diberi keselamatan serta rezeki yang lebih baik dari yang kemarin tanpa terkecuali kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ini dapat dilihat dengan adanya bentuk-bentuk upacara tradisi Haul Semangkin mulai dari pentas seni tradisi, arak-arakan,

tahlil, ritual sesaji, dan *wayangan* atau pengajian.

Bentuk-bentuk upacara tradisi Haul Semangkin yang sudah dijelaskan di atas dapat diketahui fungsi, makna, dan nilai-nilai pendidikan dari masing-masing bentuk upacara. Upacara tradisi Haul Semangkin memiliki fungsi dan sangat berpengaruh besar dalam kehidupan masyarakat pendukung antara lain: integrasi sosial, kesempatan perbaikan sosial, pewarisan norma sosial, pelestarian budaya dan hiburan. Adapun makna simbolik dari upacara tradisi Haul Semangkin adalah sebagai rasa syukur, permohonan keselamatan, permohonan rezeki, serta dibebaskan dari hama penyakit yang diberikan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai-nilai pendidikan dalam upacara tradisi Haul Semangkin berupa wujud nilai pendidikan ketuhanan yang meliputi berdoa dan bersyukur, nilai pendidikan sosial yang terdiri dari sikap gotong royong dan berbagi rezeki. Serta nilai pendidikan budi pekerti, yang meliputi menghormati leluhur, menghormati orang lain, dan rasa tanggung jawab.

Saran yang direkomendasikan yaitu khasanah budaya bangsa seperti upacara tradisi Haul Semangkin harus sering dilakukan. Masih banyak upacara-upacara adat yang belum banyak diketahui oleh khalayak. Upacara tradisi semacam Haul Semangkin perlu mendapat perhatian dari pemerintah dan akademisi sehingga dapat dijelaskan kebermanfaatannya dan terjaga keberlangsungannya sebagai bagian dari konservasi budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, J.S. 2003. *Kamus Kata-kata Serapan Asing Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kompas.
- Bastomi, Suwaji. 1995. *Seni dan Budaya Jawa*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Danandjaja, James. 1991. *Folklor Indonesia (Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain)*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Herusatoto, Budiono. 2005. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Windia.
- Koentjaraningrat. 1984. *Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. 1987. *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong. Lexi. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Poerwadarminta. W.J.S. 1988. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Poerwandari. 2001. *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: Fakultas Psikologi UI
- Semi. 1989. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Gramedia.
- Soekamto. 1985. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sutrisno, Hadi. 1985. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.